

# PSIKOLOGI KOMUNIKASI REMAJA PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN ORANG TUA

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Psikologi Komunikasi Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua di Kabupaten Garut)

Tri Meysa Nazwa  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations  
Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 089630962442  
e-mail : [ntrimeysa@gmail.com](mailto:ntrimeysa@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan perubahan perilaku remaja perempuan *broken home*, perkembangan kognitif remaja *broken home*, serta pengaruh lingkungan dan keluarga dalam interaksi remaja perempuan. Informan utama dalam penelitian ini merupakan remaja perempuan *broken home*, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan merupakan teori sosial kognitif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keempat informan tidak mengelak bahwa mereka merasa malu akan keadaan keluarga, merasa tidak adil atas kehidupannya, tidak percaya diri, memilih untuk mengasingkan diri, *Stress* serta seringkali berpikiran negatif. Salah satu informan juga mengaku bahwa ia menjadi temperamental secara tidak sadar, karena seringkali melihat kedua orang tua mereka bertengkar. Perkembangan kognitif remaja perempuan tidak begitu mendapatkan dukungan dari pihak orang tuanya baik itu dukungan moral maupun materil. Pengaruh lingkungan dan keluarga dalam interaksi remaja perempuan *broken home* memberikan dampak negatif dan positif. Dampak positif diantaranya para informan menjadi lebih mandiri, terkadang menjadi periang, serta dewasa karena dapat berkaca pada permasalahan keluarganya. Sedangkan dampak negatif diantaranya, mudah merasa cemas, sulit mendapatkan teman, nakal, serta melakukan hal yang menyimpang seperti *selfharm*.

**Kata Kunci : Psikologi Komunikasi, Sosial Kognitif, Remaja Perempuan, Broken Home, Keluarga.**

*his study aims to identify and explain behavioral changes in broken home adolescent girls, cognitive development of broken home adolescents, and the influence of the environment and family in the interactions of adolescent girls. The main informants in this study were broken home girls. The selection of informants was carried out using purposive sampling technique.*

*The method used in this research is descriptive using a qualitative approach. The theory used is a social cognitive theory, data collection techniques in this study using in-depth interviews, participant observation, documentation, and literature study.*

*Based on the results of the research that had been conducted, the four informants did not deny that they felt ashamed of their family situation, felt unfair about their lives, were not confident, chose to isolate themselves, were stressed and often had negative thoughts. One of the informants also admitted that he became temperamental unconsciously, because he often saw their parents fight. The cognitive development of adolescent girls does not really get*

*support from their parents, both moral and material support. The influence of the environment and family in the interaction of broken home girls has negative and positive impacts. The positive impact included informants becoming more independent, sometimes cheerful, and mature because they could reflect on their family problems. While the negative impacts include, easily feeling anxious, difficult to make friends, naughty, and doing deviant things like selfharm.*

***Keywords: Psychology Of Communication, Social Cognitive, Adolescent Girls, Broken Home, Family.***

## PENDAHULUAN

### Konteks Penelitian

Keluarga merupakan orang pertama yang dapat berpengaruh bagi tumbuh kembang seorang anak. Dimulai dari memberikan dasar pendidikan, hingga menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin. Jika ditinjau dari tiga sudut pandang yang berbeda pengertian keluarga yaitu, yang pertama secara struktural, berdasarkan perspektif ini didapatkan pengertian mengenai keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*). Yang kedua secara fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.

Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu. Yang ketiga secara transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan, ketiga sudut pandang tersebut diungkapkan oleh Fitzpatrick (Sulistiyanto, 2017).

Setiap manusia yang hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan pasti mendambakan agar keluarga yang dibinanya dapat berjalan secara harmonis dan selalu diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa (Matondang, 2014). Namun tidak jarang dalam sebuah keluarga sering kali terjadi keributan antara kedua belah pihak hingga menyebabkan perceraian. Perceraian terjadi karena adanya keegoisan serta konflik yang sudah tidak bisa ditangani oleh pasangan suami dan istri. Dampak perceraian mengakibatkan timbul berbagai masalah antara lain pecahnya keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan

menjadi renggang dan dampak yang paling berat yang nyata akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri (Matondang, 2014).

Ada beberapa faktor terjadinya perceraian, tiga faktor yang dominan diantaranya yaitu ketidak harmonisan, tidak tanggung jawab, dan masalah ekonomis. Faktor yang paling sering menyebabkan perceraian adalah ketidakharmonisan antara kedua belah pihak, baik untuk pasangan yang sepakat bercerai, pasangan yang diantara salah satunya ingin bercaerai, maupun pasangan yang sepakat berdamai untuk bercerai. Ketidakharmonisan tersebut bisa diiringi dengan alasan tidak tanggung jawab, alasan ekonomi, serta adanya pihak ketigadalam suatu hubungan (Sudirman, 2018).

Selain hal tersebut, dari observasi yang peneliti lakukan bahwa perceraian kedua orang tua informan diantaranya disebabkan oleh perjudohan (tidak mencintai satu sama lain, dan membina keluarga dengan penuh keterpaksaan), perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam sebuah perceraian yang terjadi tentunya akan ada pihak yang merasa tersakiti, tidak menerima, dan bahkan trauma akan hal tersebut, salah satunya adalah seorang anak. Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan sangat berdampak bagi seorang anak, baik itu dampak positif maupun negatif. Sikap hingga interaksi anak yang berasal dari korban perceraian orang tua atau seringkali di sebut *broken home*, tentunya akan berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga utuh yang harmonis. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua, terutama pada anak perempuan kisaran usia remaja mulai dari 10-24 tahun.

Perceraian dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental pada anak, oleh karena itu peran orang tua pada tahap ini sangat diperlukan untuk memahami karakter anak agar tidak terjadi hal-hal

seperti kecenderungan antisosial dan perilaku agresif. Thompson dan Rudolph menyatakan bahwa perceraian akan mengarahkan pada perubahan komposisi keluarga, peran keluarga, hubungan antar anggota keluarga, serta adanya perubahan keadaan ekonomi keluarga. Anak yang mengalami dampak perceraian orang tua secara ekonomi berupa kebutuhan anak sulit dipenuhi, karena perubahan kondisi finansial keluarga yang terjadi setelah orang tua bercerai, membuat tidak semua kebutuhan responden dapat terpenuhi (Victoria, 2018).

Peneliti mendapatkan informasi bahwa selama tujuh tahun ia menjadi psikolog, kasus yang paling sering ia tangani adalah *broken home*, dengan permasalahan gangguan kesehatan mental pada pasien karena ada beberapa perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Seperti trauma, sulit berinteraksi dengan orang lain, serta *hyperaktif* dalam artian sering mencari perhatian dengan berperilaku negatif dilingkungan sekitarnya. Tidak sedikit dari beberapa pasien tersebut berhasil mengatasi perubahan dalam hidupnya ke arah yang lebih positif, namun tetap saja masih ada beberapa kesulitan seperti enggan menjalani kehidupan berumah tangga karena ia takut hal yang terjadi pada orang tuanya dahulu terulang kembali pada diri pasien.

Selama proses penelitian ini, peneliti juga mengamati sikap dan lingkungan remaja *broken home*, keempat informan yang peneliti temukan tiga diantaranya dibesarkan dilingkungan yang kurang baik hingga menyebabkan informan tersebut berperilaku agresif dan melakukan hal menyimpang. Namun salah satu diantaranya dapat melewati masa sulit tersebut dengan perilaku positif dan dewasa, meskipun tidak dipungkiri bahwa tetap saja ada rasa traumatik yang tidak kunjung hilang.

Pada permasalahan tersebut memang psikologi komunikasi terhadap anak *broken home* perlu diperhatikan

mengingat kasusnya kian meningkat dari tahun ke tahun. Pada dasarnya psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan, secara jelasnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan perasaan manusia mulai dari pola pikir, aksi, reaksi, dan interaksi.

Pada hubungan tersebut dibutuhkan alat berupa komunikasi. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses memberi dan menerima pesan antara komunikand dan komunikator. Komunikasi sangat vital dalam menumbuh kembangkan kepribadian manusia. Berbicara mengenai komunikasi tidak akan pernah terlepas dari perilaku serta pengalaman kesadaran manusia. Psikologi dan komunikasi adalah bidang yang mempunyai keterkaitan yang sama, karena membutuhkan manusia sebagai perantaranya.

Komunikasi merupakan kegiatan bertukar informasi yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-harinya yang dapat mengubah pandangan, pendapat, ataupun perilaku manusia lainnya. Sedangkan perilaku manusia merupakan objek pada bidang psikologi, sehingga terbentuklah kajian psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi pada awalnya merupakan salah satu ilmu yang berasal dari psikologi sosial kemudian berkembang menjadi bagian dan ilmu komunikasi yang luas. Psikologi komunikasi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi (Morissan, 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan remaja perempuan *broken home* dengan psikologi komunikasi, dikarenakan remaja perempuan *broken home* dapat memiliki tingkah laku yang berbeda yang menimbulkan berbagai perubahan dalam diri remaja tersebut seperti yang dikaji dalam ilmu psikologi. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk meneliti "Psikologi

Komunikasi Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua di Kabupaten Garut". Penelitian dalam topik psikologi komunikasi ini Peneliti khususnya pada remaja perempuan pasca perceraian orang tua, karena perempuan cenderung lebih sensitif dan responsif dalam permasalahan pribadinya. Terkadang ia peka terhadap segala bentuk kritik mengenai konflik yang dihadapinya namun ada juga yang memilih diam, mengabaikannya serta bertindak sesuka hati sesuai dengan keinginannya. Adapula diantara mereka yang secara tidak sengaja meniru perbuatan yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan perilaku negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah perceraian orang tua dapat membuat remaja perempuan trauma, serta apakah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, remaja perempuan pasca perceraian orang tua terganggu atau membutuhkan beberapa penanganan dan proses yang cukup lama untuk ia kembali pulih seperti remaja pada umumnya, sehingga menimbulkan banyak perubahan pada dirinya karena telah melalui banyak pembelajaran dan pengalaman yang terjadi di lingkungan keluarganya. Remaja perempuan pada tahap ini sangatlah rentan dalam pengambilan keputusan untuk membentuk karakter dirinya, sering kali ia terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik itu positif maupun negatif. Komunikasi yang dilakukan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya.

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat ditemukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan perilaku remaja perempuan di lingkungan sosialnya pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana perkembangan kognitif remaja perempuan pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut?

3. Bagaimana lingkungan dan keluarga mempengaruhi interaksi remaja perempuan pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut?

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu untuk mengetahui dan memaparkan:

1. Perubahan perilaku remaja perempuan di lingkungan sosial pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut.
2. Perkembangan kognitif remaja perempuan di lingkungan sosial pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut.
3. Pengaruh lingkungan dan keluarga dalam proses interaksi remaja perempuan pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Kajian Pustaka**

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini tentu saja memiliki beberapa perbedaan sebagai bentuk originalitas, dengan penelitian terdahulu. Diantaranya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada remaja perempuan yang karakternya cenderung lebih *sensitif*, dengan penggunaan konteks dan teori yang berbeda.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini tentu saja memiliki beberapa perbedaan sebagai bentuk originalitas, dengan penelitian terdahulu. Diantaranya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada remaja perempuan yang karakternya cenderung lebih sensitif, dengan penggunaan konteks dan teori yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan referensi diantaranya sebagai berikut:

1. Riza Fadla Lubis. Jurnal. (2017). Tentang Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri. (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep

Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai)). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Konsentrasi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.

2. Priscilia V. Moku, dkk. Jurnal (2015). Tentang Kontruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Acta Diurna Volume IV. No.5.
3. Mukhlis Aziz. Jurnal (2015). Tentang Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

### **Kerangka Pemikiran Komunikasi**

Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatic. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang

atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai Human Communication (komunikasi manusia).

### **Psikologi Komunikasi**

Studi yang mempelajari bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi sebagai makhluk sosial berdasarkan tinjauan psikologis merupakan kekuatan dari tradisi pemikiran sosiopsikologi dan sering pula disebut dengan psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi. Psikologi komunikasi sangat bermanfaat dalam memahami berbagai situasi sosial di mana kepribadian menjadi sangat penting, atau bagaimana penilaian seseorang (*judgements*) menjadi bias karena adanya faktor kepercayaan (*belief*) dan perasaan (*feeling*) serta bagaimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain (Morissan, 2016).

### **Teori Sosial Kognitif**

Teori sosial kognitif adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-prilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.

Bandura menjelaskan bahwa salah satu karakteristik khas dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang di berikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan orang lain.

## **Sikap dan Perilaku dalam Psikologi Komunikasi**

Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Perilaku seseorang akan diwarnai atau di latarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan.

Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang nampak, dan sikap yang nampak adalah perilaku. Karena itu apabila orang menetralkan pengaruh terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Walgito, 2003).

Perilaku dalam pengertian umum adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Secara biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Psikologi Perilaku mempelajari bagaimana mengembangkan perilaku hidup organisme dalam menanggapi kondisi tertentu. Klasik dan operan mendefinisikan bahwa perilaku psikologi didasarkan pada teori yang semuanya dipelajari melalui pengkondisian.

## **Perkembangan Kognitif Masa Remaja**

Perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, serta semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan sekitarnya.

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2006).

## **Kerangka Konseptual**

### **Definisi Keluarga**

Pemahaman tentang definisi keluarga di dunia ini sangat variatif. Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak.

Arti penting dari struktur keluarga inti adalah pola pengasuhan anak menjadi kewajiban utama yang dibebankan pada suami-istri. Kebanyakan masyarakat menetapkan tanggung jawab untuk mengajari anak bersosialisasi menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan Ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga.

### **Definisi Perceraian**

Dalam suatu perkawinan, apabila antara suami dan istri sudah tidak ada kecocokan lagi untuk membentuk rumah tangga atau keluarga yang bahagia baik lahir maupun batin dapat dijadikan sebagai alasan yang sah untuk mengajukan gugatan perceraian ke persidangan pengadilan (Vanesia, 2016). Perceraian merupakan suatu fase dimana konflik dan emosi sudah tidak dapat dibendung lagi

antara kedua belah pihak yakni pasangan suami dan istri.

### **Definisi Remaja**

Pada setiap usia tentu saja memiliki ciri dan karakteristik khusus yang dapat membedakan dengan usia lainnya. Begitu pula dengan usia pada rentang remaja, yang memiliki ciri dan karakteristik berbeda dengan usia sebelumnya pada masa ana-anak, serta usia selanjutnya pada masa dewasa dan tua. Kata remaja memiliki banyak pengertian dengan arti yang berbeda-beda.

Ada yang menyampaikan bahwa remaja merupakan proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan penuh semangat juga emosional yang sering kali hilang kendali, bisa dengan mudah terbawa oleh arus lingkungannya baik itu positif maupun negatif. Namun remaja juga dapat diartikan sekelompok orang yang sedang berada dalam fase penuh kreativitas, dan memiliki segudang permasalahan untuk nantinya dapat ia jadikan sebagai proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode ini bersifat deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam bentuk angka-angka yang lebih menekankan proses daripada hasil. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan masalah-masalah yang ditemukan dengan apa adanya. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soeharto, 2008). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam menentukan informan dan narasumber peneliti langsung terjun ke lapangan, serta memilih menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling.

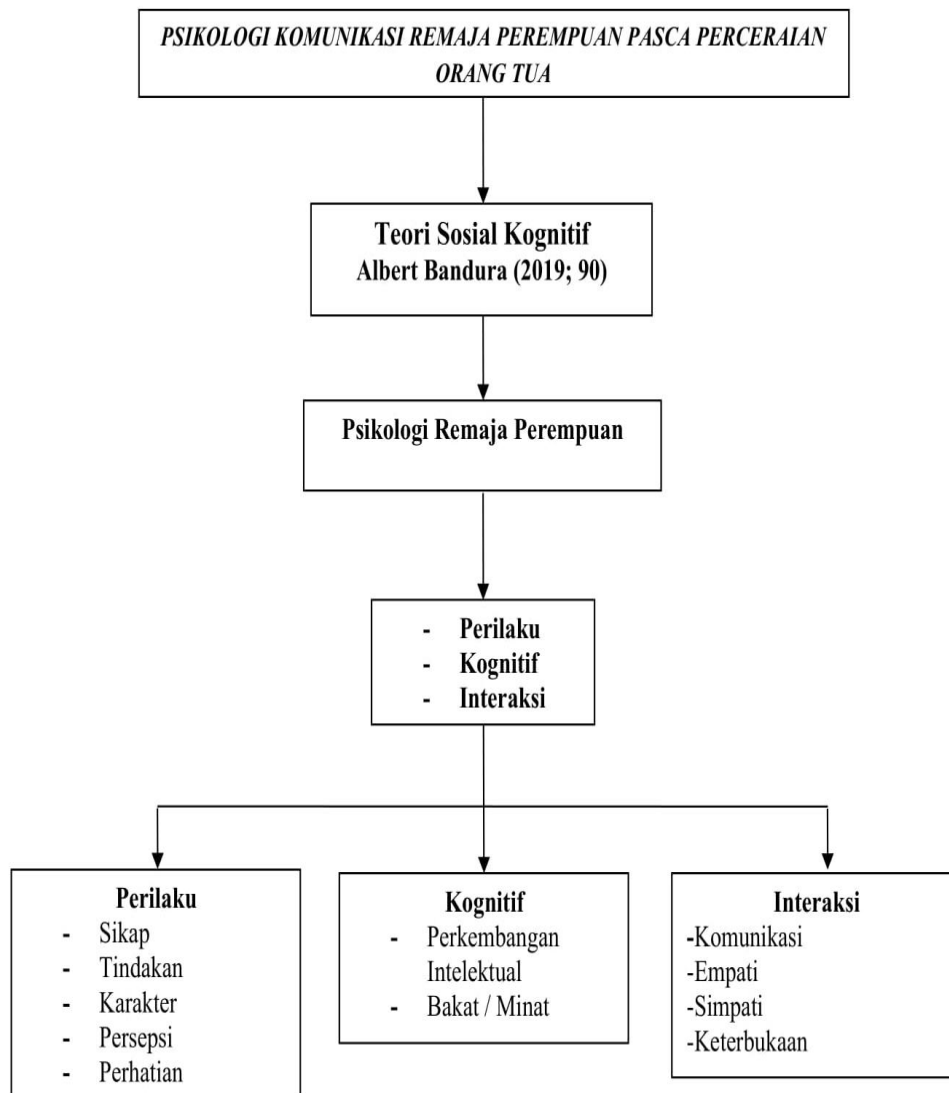
Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pengembangan tertentu (Sugiyono, 2018). Teknik tersebut menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan 2 orang narasumber kunci yang mengerti dan berkopentent dalam bidang psikologi komunikasi di Kabupaten Garut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara mendalam merupakan teknik mengumpulkan data serta informasi melalui cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Jika informan berhalangan hadir dalam wawancara tersebut maka peneliti akan melakukan wawancara menggunakan media seperti *telephone* ataupun *chatting* di media sosial.
2. Metode observasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga banyak diartikan sebagai catatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki. Pada penelitian ini observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan.
3. Studi kepustakaan ini adalah cara mengumpulkan data melalui peringatatan tertulis berupa buku-buku, majalah, koran, pendapat, teori, photo dokumen dan lainnya. Pada penelitian ini dibutuhkan karena melalui teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data untuk memperkuat penjelasan dalam memberikan penafsiran baik bersifat teoritis dan praktis.



## Bagan Kerangka Pemikiran



Kerangka Penurunan Konsep Penelitian

Sumber :Albert Bandura (Abdullah, 2019) ; Modifikasi penulis (Meysa, 2020)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Perilaku Remaja Perempuan di Lingkungan Sosialnya Pasca Perceraian Orang Tua**

Remaja *broken home* yang berdomisili di kota Garut memiliki perilaku dan sikap yang beragam pasca orang tua mereka bercerai, informan mempunyai perilaku dan sikap yang berbeda-beda tergantung kepada kehidupan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, rata-rata perilaku yang berdampak dari *broken home* membuat ia menjadi dapat berpikir lebih dewasa dengan harapan hal yang terjadi pada kedua orangtuanya tidak akan kembali terjadi pada infroman.

Namun keempat informan juga tidak menutupi bahwa adanya dampak negatif yang terjadi pada kehidupan mereka, diantaranya mereka menjadi emosional, sering bolos saat sekolah, berbohong, dan menjadi pemurung sehingga menyebabkan ia kesulitan mendapatkan teman baru.

Dari pemaparan ke empat informan dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan *broken home* cenderung lebih tertutup dan emosional (mudah menangis, sering marah, dan temperamental), mereka akan merasa lebih nyaman jika lingkungan sekitar tidak mengetahui keadaan keluarganya. Sebagian besar dari keempat informan tidak memilih untuk tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya maka dari itu para informan tersebut kurang mendapat perhatian dari Ibu maupun Ayahnya, mereka juga tidak menutupi dampak dari keputusan tersebut bahwa adanya perubahan dalam perilaku serta kepribadian informan.

Semua informan dalam kasus ini sering kali ditinggalkan oleh pihak dari Ayahnya, tidak seperti Ibunya yang cukup bertanggung jawab terhadap kehidupan para informan. Keempat informan merasa bahwa mereka hanya mendapat dukungan

finansial saja tidak dengan dukungan berupa perhatian dalam psikologisnya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian mereka menjadi kurang baik. Ada salah satu informan yang cukup berbeda dengan tiga informan lainnya, informan ke empat ini cukup dewasa dalam menyikapi hal tersebut, meskipun ia tinggal sendiri tapi ia dapat membimbing dirinya ke arah yang lebih baik.

#### **Perkembangan Kognitif Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua**

Perkembangan kognitif yang dianalisis yaitu terkait perkembangan intelektual serta perkembangan bakat atau minat pada remaja perempuan *broken home* pasca perceraian orang tua. Seperti yang telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, serta semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua mereka tidak begitu ikut andil dalam perkembangan kognitif para informan terutama dari pihak Ayahnya. Kebanyakan dari mereka hanya dapat memberi dukungan berupa moral dan mengabaikan apa yang menjadi keinginan dan hak seorang anak dalam menempuh pendidikan.

Perceraian orang tua cukup menimbulkan efek negatif untuk proses mental anak, diantaranya para informan tidak begitu percaya diri, mudah marah dan menangis, tidak dapat berpikir dengan matang jika ia dihadapkan dengan permasalahan rumit, serta mereka sering cemburu dengan lingkungan sekitar yang memiliki kelebihan (mempunyai keluarga lengkap dan harmonis) yang tidak dapat dirasakan oleh para informan.

## **Pengaruh Lingkungan dan Keluarga dalam Interaksi Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua**

Seperti yang kita ketahui, perceraian tidak hanya berdampak pada komunikasi antara kedua belah pihak (suami-istri) namun juga sangat berdampak bagi anak. Terutama pada anak yang sedang menginjak usia remaja, dimana mereka harus diperhatikan lebih agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Maka dari itu terlepas dari pihak suami-istri yang sudah bercerai, suatu keluarga hendaknya ikut andil dalam proses tumbuh kembang anak usia remaja.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh empat informan diatas dapat disimpulkan bahwa pasca orang tua para informan bercerai, mereka mulai membiasakan diri dengan keadaan yang sudah semestinya terjadi. Walaupun ada beberapa hal rumit yang harus ditempuh namun mereka dapat melaluinya dengan sikap yang sedewasa mungkin. Lingkungan sekitar dan keluarga cukup berpengaruh terhadap interaksi para informan, karena mereka sering kali merasa tidak percaya diri dan tertutup.

Lingkungan yang kurang baik dapat mengarahkan informan pada hal yang kurang baik juga, terbukti pada informan pertama ia melakukan hal menyimpang dan menjadi tertutup. Kurangnya perhatian dan bimbingan yang cukup dari keluarga, informan merasa bahwa *broken home* itu merupakan sebuah aib yang tidak dapat diterima dan tidak dapat diceritakan pada lingkungan sekitar maupun teman sebaya nya.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis “Perubahan Perilaku” Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua**

Perubahan perilaku sejatinya tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang membuat perilaku individu dapat berubah, baik itu ke arah yang lebih baik dan buruk.

Perubahan perilaku tersebut merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh perencanaan dan kesadaran. Proses perubahan perilaku memiliki beberapa tahapan, melibatkan peranan lingkungan dan individu sebagai agen perubahan. Jika perubahan perilaku mengarah pada perubahan yang sifatnya positif, tentu saja hal tersebut dapat memberikan keuntungan serta bekal untuk menjadikan pribadi lebih baik lagi di masa mendatang bagi individu yang melakukannya.

### **Analisis “Perkembangan Kognitif” Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua**

Setelah peneliti analisis, perkembangan intelektual pada ke empat informan tidak jauh berbeda. Ke empat informan sama-sama malas jika dihadapkan pada suatu permasalahan yang rumit, mereka tidak mahir dalam pemecahan masalah. Karena sejak awal jika dihadapkan pada suatu permasalahan para informan menyelesaikannya dengan emosional, hal tersebut selaras dengan jawaban NH dan AZ. Mengenai perkembangan bakat dan minat, semua informan tidak pernah mendapatkan dukungan yang cukup. Ada sebagian yang hanya mendapat dukungan moral, dan sebagian hanya mendapat dukungan materil. Kebanyakan para orang tua mereka tidak begitu peduli mengenai pendidikan, maupun bakat yang berkaitan dengan cita-cita untuk masa depan para informan

### **Analisis “Pengaruh Lingkungan dan Keluarga dalam Interaksi” Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua**

Lingkungan dan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi remaja perempuan dalam *bergaul*. Para informan sering kali memang menutup dan mengasingkan diri, namun tidak mereka pungkiri bahwa mereka juga butuh berinteraksi dengan orang lain untuk sekedar menghilangkan penat. Karena

sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Lingkungan merupakan suatu elemen biologis dan abiotik yang mengelilingi organisme individual atau spesies, yang banyak berkontribusi pada kesejahteraannya.

### **Triangulasi Sumber**

Menurut Ibu Dinda Setiadewi, selalu akan ada penyesuaian baru dari setiap perubahan yang terjadi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Bentuk perubahan tersebut dapat berdampak positif seperti lebih dewasa, mandiri, punya daya juang yang tinggi, motivasi berprestasi, dan sebagainya. Namun, ada juga yang berdampak negatif misalnya muncul dalam perilaku delinquency. Dampak positif dan negatif tersebut dapat bergantung dari proses penyesuaian yang dilakukan oleh masing-masing individu. Jika dalam penyesuaian tersebut terdapat aspek-aspek yang mendukung pada perubahan positif, maka kemungkinan besar akan berdampak positif pula. Sebaliknya, jika dalam proses penyesuaian itu aspek-aspek pendukungnya kurang diperhatikan, diperkirakan akan berdampak negatif pula.

Tidak ada hambatan khusus, karena pendekatan dan konsultasi tergantung dari masing-masing karakter para remaja. Beberapa orang dari mereka langsung terbuka bercerita mengenai situasi, perasaan, konflik dan ketakutan yang dialaminya, namun ada juga yang membutuhkan penyesuaian serta waktu yang cukup lama untuk merasa percaya dan nyaman terlebih dahulu. Tiap individu yang melakukan konsultasi memiliki karakter yang berbeda-beda, pada saat melakukan konsultasi ada beberapa dari mereka yang dalam perhitungan beberapa menit (sesi konseling dalam hitungan jam) ia terbuka pada menit ke 50.

Namun ada juga yang hitungannya sesi di sesi kedua mulai terbuka. Biasanya mereka mulai merasa nyaman saat sudah melakukan 3 kali sesi konseling. Ibu Dinda

Setiadewi beberapa kali pernah menemui anak terlantar akibat korban broken home, pengalaman traumatis biasanya dapat terjadi apabila mereka sering di hadapkan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang buruk di lingkungan sosial dan lingkungan keluarganya.

Contohnya seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), atau konflik perebutan hak asuh anak, traumatik perselingkuhan dan peristiwa buruk yang menjadi latar belakang korban broken home, serta tidak menutup kemungkinan apabila kelak ketika mereka sudah menginjak usia dewasa dan berpikir matang akan ada trauma pernikahan yang dialaminya. Tidak hanya itu akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan mengenai remaja psikopat hal itu disebabkan karena ia sering menjumpai kekerasan dan pertikaian di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Ibu Ira Imelda, anak dengan latar belakang broken home cenderung lebih membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anak dengan keluarga harmonis. Sering kali mereka juga merasa hampa dikarenakan suasana keluarga yang berubah, maka dari itu ada beberapa orang diantaranya terjerumus pada hal yang tidak baik seperti melakukan self harm. Lingkungan hendaknya mendukung perkembangan remaja broken home ke arah yang lebih positif, untuk mengisi kekosongan dan kehampaannya tersebut orang tua sebagai orang pertama yang memiliki ikatan dengan anaknya dapat memberi penjelasan yang cukup baik agar tidak terjadi kesalahpahaman antara anak dan orang tua, memberi kebebasan karena anak mempunyai hak dan keinginannya masing-masing, senantiasa mendukung dan memberi sikap positif terhadap anak, serta memberikan kenyamanan agar anak dapat lebih terbuka dan percaya terhadap orang tua.

## **Kesimpulan**

1. Remaja broken home yang berdomisili di Kabupaten Garut memiliki perilaku dan sikap yang beragam, informan mempunyai perilaku dan sikap yang berbeda-beda tergantung kepada kehidupan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun keempat informan tidak mengelak bahwa mereka merasa malu akan keadaan keluarga, merasa tidak adil atas kehidupannya, tidak percaya diri, memilih untuk mengasingkan diri, Stress serta seringkali berpikiran negatif. Salah satu informan juga mengaku bahwa ia menjadi tempramental secara tidak sadar, karena seringkali melihat kedua orang tua mereka bertengkar.
2. Akibat perceraian tersebut para remaja perempuan tidak terlalu mementingkan perkembangan kognitif, hampir semua dari keempat informan tidak terlalu peduli dan mengasah kecerdasan intelektual mereka, meluapkan bentuk amarah dan emosinya dengan menangis, mereka cenderung malas untuk berpikir dan lari dari masalah tanpa mempertanggung jawabkan masalah yang sedang dihadapinya. Mengenai minat dan bakat para informan sangat jauh dari dukungan orang tua terutama dari pihak Ayah informan, baik itu dukungan moril maupun materil. Semua Ayah para informan tidak dapat bertanggung jawab atas pendidikan dan kemauan para informan, kurangnya perhatian tersebut menyebabkan informan putus asa dan abai terhadap cita-cita dan masa depan mereka.
3. Pengaruh lingkungan dan keluarga dalam interaksi remaja perempuan broken home memberikan dampak negatif dan positif. Dampak positif diantaranya para informan menjadi

lebih mandiri, terkadang menjadi periang, serta dewasa karena dapat berkaca pada permasalahan keluarganya. Sedangkan dampak negatif diantaranya, mudah merasa cemas, sulit mendapatkan teman, nakal, serta melakukan hal yang menyimpang seperti cutting.

## **Saran**

### **Saran Teoretis**

1. Penelitian dalam ilmu komunikasi memiliki manfaat yang sangat luas karena membutuhkan pemahaman mengenai makna suatu fenomena yang akan diteliti.
2. Memfokuskan satu bahasan penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal dan lebih spesifik dari penelitian ini.
3. Diharapkan setelah adanya penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tema judul yang sama bisa menggunakan teori-teori komunikasi yang lain, seperti Behaviorisme dan Kontruksi Sosial.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan pendekatan yang lebih intens lagi, agar para informan lebih terbuka. Karena pendekatan pada remaja broken home tidak cukup jika dilakukan satu kali pertemuan. Usahakan berbicara sehati-hati mungkin agar tidak menyudutkan dan menyinggung perasaan para remaja broken home.

### **Saran Praktis**

1. Untuk para remaja perempuan broken home diharapkan dapat mengurangi pikiran-pikiran negatif (overhtingking) karena hal tersebut merupakan faktor utama remaja perempuan seing kali merasa tidak percaya diri. Walaupun keadaan keluarga tidak harmonis hendaknya

remaja perempuan dapat bersikap lebih dewasa, serta lebih mendekatkan diri pada Allah SWT agar tidak mudah lemah iman.

2. Keluarga remaja broken home sebaiknya tidak terlalu memikirkan ego masing-masing, dan lebih memperhatikan anak. Karena seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Ada baiknya para orang tua turut ikut mengawasi pola pergaulan remaja perempuan yang sedang berada pada fase emosional.
3. Kedua orang tua hendaknya dapat memberi pengarahan kepada para remaja, mengenai hal apa saja yang harus dihindari dan harus dilakukan, membimbing dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah karena pada usia remaja merupakan usia yang tingkat kelabilannya cukup tinggi, terutama pada mereka yang sudah mulai jatuh cinta karena memiliki perasaan yang sulit ditebak dan menggebu-gebu, kedua orang tua juga harus dapat mengawasi tingkah laku serta sopan santun para remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardianto, Elvinaro. (2011). Metode Penelitian Untuk Public Relation. Bandung: Rekatama Media
- Efendi, Aan. (2014), Hukum Pengelolaan Lingkungan. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hartinah. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Refika Aditama.
- Jahja, Y. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaludin, R. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rachmat, Kriyantono. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Marliany, R. (2015). Psikologi Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Meilani, Nesi. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja. Malang: Wineka Media
- Moleong, D. L. (2007). Metode penelitian kualitati. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2016). Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin, Syah. 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Z. F. (2015). Teori-teori Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (2015). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2006). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi . Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence, Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Soeharto, Irawan. (2008) Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soetjiningsih. (2007). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sudirman, Dr. (2018). Pisah Demi Sakinah. Malang: Pustaka Raja
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. W. (2011). Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunika. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Jurnal dan Skripsi :

- Ceria Galossa Victoria, Tri Umari, dan Rosmawati. (2018). Kesehatan Mental Siswa Yang Orang Tuanya Bercerai. *jom.unri.ac.id*, Vol.V, 3.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ejournal.stit-islamic-village.ac.id*, Vol.I No.1, 117.
- Fitriani, T. (2014). Pengertian Perceraian. *digilib.uinsgd.ac.id* , 17.
- Ismah, S. (2016). Komunikasi Antar Pribadi Keluarga Broken Home. *repository.fisip-untirta.ac.id* , 81.
- Lidinilah, Dindin Abdul. (2012). Perkembangan Kognitif. *jurnal.upi*, 2.
- Maghvira, G. (2016). Implementasi Konsep Diri Pada Kelompok Gemes. *jurnal.unissula.ac.id* , 144.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol.II No.2, 142.
- Mukhid. (2009). Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya. *Self-Efficacy*, 108.
- Mulayani, Sumantri. (2011). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka, 3.
- Nurani. (2017). Resume Objek Penelitian. *repository.unpas.ac.id* , 64.
- Nurhayati, E. (2016). Integrasi dan Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam. *ecampus.iainbatusangkar.ac.id*, Vol.1 No.1, 245.
- Nuzula, F. (2015). Psikologi dan Komunikasi. *Jurnal El-Hakim*, Vol.VII No.2, 404-405.
- Praditia. (2009). Metodologi Penelitian. *eprints.uny.ac.id* , 37.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep Dan Teori Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.VII No.1, 54.
- Rahardjo, M. (2018). Paradigma Interpretatif. *repository.uin-malang.ac.id*, Vo.III No.4 , 4.
- Rohmat. (2010). Keluarga Dan Pola Asuh Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol.V No.1, 87.
- Sulistiyanto, A. (2017). Broken Home. *digilib.isi.ac.id* , 2.
- Sri Muliati, Abdullah. (2019). Social Cognitive Theory. *Jurnal PSIKODIMENSIA*. Vol.18 No.1, 88
- Vanesia. (2016). Hukum Perceraian di Indonesia. *repository.unpas.ac.id* , 39.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Jurnal Auladuna* , Vol. 01. No. 02.
- Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *journal.uniga.ac.id*, Vol.III No.1, 91

Internet :

- Almaududi. (2016, Oktober 13). Proses Terbentuknya Sikap dan Perilaku. Retrieved Januari 12, 2020, from Almaududi Wodpress: <https://msultanalmaududi.wordpress.com>
- Ambar. (2017, Mei 31). Komunikasi Interpersonal – Pengertian, Elemen, Sifat dan Prinsip. Retrieved Januari 12, 2020, from Pakar Komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal>
- Ambar. (2017, Maret 17). Psikologi Komunikasi – Teori dan Ruang Lingkup. Dipetik Januari 11, 2020, dari Pakar Komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/psikologi-komunikasi>
- Savitra, K. (2018, Maret 24). Pengaruh Broken Home Terhadap Remaja. Retrieved Januari 12, 2020, from Dosen Psikologi: <https://dosenpsikologi.com>

